

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 113—120

STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR PENOLAKAN DALAM BAHASA MAKASSAR

(Politeness Strategy of Speech Act in Refusal Used in Makassarase Language)

Nurlina Arisnawati

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jln Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar

Telp (0411) 882401/Fax.(0411) 882403

Diterima: 9 Januari 2012; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstract

*This paper discusses the politeness strategies of speech acts in refusal used in Makassarese language. The method used in this paper is qualitative descriptive by listening techniques, interviewing, noting, recording, and involving in conversation. These results indicate that there are several strategies used by people to refuse e.g. refusing preceded by saying sorry, refusing preceded by saying thank you, refusing preceded by giving a proposal, refusing implicitly, refusing by giving terms or conditions, and refusing by relying on the third party. In addition, there are also some other vague strategies often used by people in Makassar by giving polite refusal, for example: *sinampekpi nicinikki* 'will be seen later', *kutadeng* 'may be', which show hesitation to accept something. However, this does not mean that speakers of Makassarese language cannot provide direct and unequivocal refusal. Direct and unequivocal rejections usually occur when facing difficult circumstances.*

Keywords: refusal strategies, Makassarese

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik menyimak, wawancara, pencatatan, perekaman, dan libat cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan orang Makassar agar penolakannya diterima dengan baik, di antaranya: menolak dengan didahului permintaan maaf, menolak dengan didahului ucapan terima kasih, menolak dengan menggunakan usulan, menolak dengan cara implisit, menolak dengan memberi syarat atau kondisi, dan menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga. Selain itu, ada juga beberapa strategi samar-samar lain yang sering dipakai oleh orang Makassar dalam memberi penolakan secara santun, misalnya: mengambangkan jawaban, seperti: *sinampekpi nicinikki* 'nanti dilihat', *kutadeng* 'mungkin', sehingga menunjukkan keragu-raguan penutur untuk menerimanya. Namun, ini tidak berarti bahwa penutur bahasa Makassar tidak bisa memberikan penolakan secara langsung dan tegas. Penolakan secara langsung dan tegas biasa terjadi ketika mitra tutur dihadapkan pada keadaan yang sulit.

Kata kunci: strategi penolakan, bahasa Makassar

1. Pendahuluan

Penolakan merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar dilakukan saat berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi, dalam hal ini berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal itu. Contohnya, dalam hal penolakan. Banyak orang yang tidak berani melakukan penolakan dengan alasan ada rasa segan atau tidak enak. Tetapi terus mengiyakan juga bukan hal yang bagus untuk dilakukan. Seseorang tidak mungkin menjawab ‘ya’ dan menerima segala perintah, permintaan, ajakan, tawaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memosisikan diri sebaik mungkin dan tahu kapan kita bisa melakukan penolakan. Strateginya berada pada bagaimana cara mengungkapkan, bukan pada apa yang dikatakan.

Sekaitan dengan hal di atas, Nuraidar (2008a:258-259) menambahkan bahwa setiap peristiwa tutur senantiasa terbatas pada kegiatan yang secara langsung diatur oleh norma yang berlaku bagi pengguna bahasa. Dalam hubungannya dengan kaidah atau norma sosial, maka dalam penerapannya ada tuturan yang dianggap santun (*polite*) dan tidak santun (*apolite*). Bagitu pula dalam hal penolakan. Kesantunan dan ketidaksantunan sebuah tuturan penolakan, dalam hal ini tentunya harus disesuaikan dengan hubungan peran antara penutur dan mitra tutur. Ini bertujuan agar tidak memunculkan indikasi negatif dalam menyampaikan maksud tuturan penolakan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi agar maksud penolakan dapat diterima dengan baik oleh penutur. Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki dengan mengungkapkan penolakan yang sesantun mungkin. Dalam bahasa Makassar, tentu ada beberapa strategi yang dapat digunakan

untuk mewujudkan penolakan yang santun dan menghindari terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah masalah yaitu bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar.

Hasil tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengajaran di bidang linguistik terutama sosiolinguistik dan pragmatik.

2. Kerangka Teori

2.1 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi ‘setempat’ atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip koperatif atau prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda, dan sebagainya. Dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelaslah bahwa betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 1990:26).

Terkait dengan pernyataan di atas, Levinson (1983) menambahkan bahwa pada dasarnya, kajian sosiopragmatik merupakan salah satu wilayah kajian yang berusaha melihat perilaku berbahasa suatu masyarakat bahasa tertentu dengan melihat latar belakang sosialnya sebagai pemengaruhi perilaku berbahasa. Sementara itu, dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa akan berhubungan dengan norma yang berlaku dalam komunitas atau masyarakat bahasa yang secara tidak langsung menuntut masyarakat bahasa menggunakan bahasanya dengan patut (*proprietary*). Dengan kata lain, bahwa dalam berinteraksi, baik penutur ataupun mitra tutur harus memerhatikan kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tidak ada seorang pun yang merasa wajahnya tercoreng(Goffman, 1967). Sementara itu, Grice (1975) lebih lanjut mengatakan bahwa kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip komunikasi. Maksim-maksim itu adalah maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Meskipun disadari bahwa dalam setiap transaksi komunikasi pasti akan terjadi pelanggaran terhadap maksim-maksim itu. Grice berkeyakinan bahwa pelanggaran tersebut cenderung membawa ketidakharmonisan komunikasi.

Sekaitan dengan hal di atas, Aziz (2000) memakai istilah Prinsip Saling Tenggang Rasa untuk prinsip kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia. Prinsip Saling Tenggang Rasa ini beroperasi melalui sejumlah nilai dan subprinsip, yaitu: (1) Prinsip daya luka dan daya sanjung; (2) Prinsip berbagi rasa; (3) Prinsip kesan pertama; dan (4) Prinsip Keberlanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan penolakan tak bisa mengabaikan tentang prinsip atau norma kesantunan berbahasa yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat pengguna bahasa.

2.2 Tindak Tutur Penolakan

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Penolakan merupakan bagian dari suatu tindak tutur atau tindak berbahasa (*speech act*). Tindak tutur berupa ungkapan penolakan secara umum berfungsi untuk menyatakan penolakan ucapan persembahan. Ungkapan penolakan persembahan adalah ungkapan berupa kalimat atau wacana yang berisi informasi atau tanggapan menolak persembahan yang disampaikan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara-cara (strategi) tertentu (Rijadi dkk., 2001).

Strategi penolakan yang digunakan di setiap bahasa tentunya bervariasi. Tidak semua bahasa atau budaya menolak menggunakan cara

atau strategi yang sama. Akibatnya, dalam berkomunikasi lintas budaya, terkadang muncul kesalahpahaman di antara penutur asli dengan bukan penutur asli yang menggunakan bahasa yang sama tetapi tidak dapat menyampaikan pesan yang sama dalam berkomunikasi.

Pada dasarnya, penolakan adalah bagaimana seseorang menyampaikan kata “tidak” yang menurut sebagian masyarakat lebih penting daripada jawaban itu sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan keahlian khusus untuk menyampaikan dan menerima sebuah penolakan. Penutur harus mengetahui kapan dan bagaimana memakai bentuk yang tepat beserta fungsinya yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung di masing-masing kelompok sosial.

Chaer (2010:96) menambahkan bahwa untuk menjaga kesopanan dan kesantunan, bila kita menolak suruhan, ajakan, atau tawaran dari seseorang kita harus menolaknya secara santun karena akan “menampar” dan “mengancam” muka penutur, kalau dilakukan dalam kalimat yang tidak santun. Hal ini senada dengan pendapat Brown dan Levinson (1987) bahwa setiap individu mempunyai wajah atau *face* yang harus senantiasa dijaga. Oleh karena itu, dalam suatu interaksi, para peserta pertuturan harus senantiasa mengindahkan prinsip-prinsip yang umum berlaku dalam masyarakat terutama prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Dalam suatu pembicaraan, penutur dapat menyampaikan gagasannya apabila lawan tutur bekerja sama sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami maksud dan tujuan yang digunakan. Begitu pula dalam pertuturan bahasa Makassar, orang Makassar termasuk kelompok pemakai bahasa yang senantiasa menggunakan strategi-strategi kesantunan agar penolakannya dapat diterima dengan baik. Mereka sangat mempertimbangkan tatanan masyarakat dan hubungan antarpribadi, sehingga prinsip saling menghargai dan menghormati secara langsung nampak dalam realisasi pertuturan menolak yang mereka buat.

2.3 Strategi Kesantunan Berbahasa atau Bertutur

Persoalan kesantunan dalam realisasi pertuturan, secara jelas menuju kepada beberapa

kesimpulan yang sama, yaitu: (1) kesantunan bahasa ditujukan untuk menyelamatkan muka peserta pertuturan, (2) ada sejumlah faktor sosial yang sifatnya universal dan senantiasa mendapatkan perhatian penutur manakala menyampaikan pertuturan, (3) strategi yang dipakai untuk merealisasikan sebuah pertuturan yang santun senantiasa tunduk pada nilai-nilai budaya penutur.

Terkait dengan strategi dalam berbahasa atau bertutur khususnya dalam hal penolakan, Brown dan Levinson (1987) mengajukan lima strategi bertutur, yaitu (1) melakukan tindak tutur dengan mengatakan apa adanya, tanpa basa basi (*bald on record*), (2) melakukan tindak tutur apa adanya dengan menggunakan kesantunan positif. Hal ini dilakukan jika penutur ingin melindungi muka positif mitra tuturnya, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan kesantunan negatif, yang dilakukan jika penutur ingin melindungi muka negative mitra tuturnya, (4) melakukan tindak tutur dengan cara samar-samar atau *off the record*. Cara ini biasa digunakan jika penutur merasa tidak mungkin untuk mengemukakan maksudnya dengan jelas atau penutur membiarkan mitratutur untuk memahami ujaran penutur sesuai dengan interpretasi mitra tutur itu sendiri, dan (5) Tidak melakukan tindak tutur.

Strategi yang paling umum dipakai jika melakukan penolakan secara santun adalah strategi keempat, yaitu melakukan tindak tutur secara samar-samar, tetapi tidak menutup kemungkinan juga menggunakan semua strategi yang di atas. Begitu pula dalam tulisan ini yang menerapkan strategi yang diajukan oleh Brown dan Levinson dan juga berpegangan pada etika dan budaya yang ada di sekeliling penutur bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar.

Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan penolakan dalam bahasa Makassar. Data ini dikumpulkan dengan cara menjaring semua tuturan penolakan yang dituturkan oleh penutur bahasa Makassar. Teknik

yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menyimak, wawancara, teknik pencatatan, perekaman, dan libat cakap.

4. Pembahasan

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, biasanya digunakan beberapa strategi agar penolakan dapat diterima dengan baik oleh penutur. Adapun strategi yang digunakan untuk menolak dengan santun dalam bahasa Makassar sebagai berikut.

4.1 Menolak dengan Didahului Permintaan Maaf

Menolak dengan didahului permintaan maaf dalam bahasa Makassar biasanya ditandai dengan kata *kipamopporangak* ‘maafkan saya’, *tabek* ‘maaf’, dan *sori* ‘maaf’. Pemakaianya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Kipamopporangak, ka niak kujama.*
‘maafkan saya, ada saya kerja’
(Saya mohon maaf, saya ada kerjaan.)
- (2) *Tabek, tena nakukaluruk.*
‘maaf, tidak saya merokok’
(Maaf, saya tidak merokok)
- (3) *Sori, tena nakungerang kado.*
‘maaf, tidak saya bawa kado’
(Maaf, saya tidak bawa kado.)

Bentuk penolakan pada contoh (1) termasuk penolakan yang memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Hal ini ditandai oleh kata *kipamopporangak* ‘maafkan saya’. Dalam hal ini, penolakan dilakukan oleh mitra tutur yang memiliki usia yang sama dengan penutur. Mitra tutur menolak ajakan penutur untuk pergi memancing karena saat itu mitra tutur sedang bekerja. Contoh (2) merupakan bentuk penolakan yang biasa digunakan oleh masyarakat Makassar dalam menolak suatu pemberian dari orang yang belum dikenal. Untuk menyapa lawan tutur yang belum dikenal atau tidak dikenal, muncul rasa hormat yang tinggi yaitu menghargai sesama. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Makassar yang menjunjung sikap saling menghargai dan menghormati, yang dalam

bahasa Makassar dikenal dengan istilah *sipakatan* ‘saling menghormati/menghargai’.

Tuturan penolakan kepada penutur yang belum dikenal sebaiknya menggunakan penolakan yang didahului oleh kata *kipamopporangak/pamopporangak* ‘maafkan saya’ atau dengan kata *tabek* ‘maaf’ seperti pada contoh (2) ini. Penolakan terjadi ketika mitra tutur ditawarkan atau diberikan rokok oleh penutur yang tidak/belum dikenalnya. Hal ini dilakukan agar tidak muncul indikasi negatif dan sekaligus menyelamatkan muka si penutur.

Contoh (3) merupakan bentuk penolakan yang biasa digunakan untuk rekan sebaya. Dalam hal ini mitra tutur memberitahukan bahwa dia tidak membawa kado. Oleh karena itu, dia tidak dapat memenuhi harapan atau permintaan penutur yang menginginkan sebuah kado dari mitra tutur. Penolakan seperti ini tentu lebih muda dilakukan karena telah ada keakraban yang terjalin sebelumnya antarpartisipan, dibandingkan dengan memberikan penolakan kepada penutur yang baru pertama kali dikenal.

4.2 Menolak dengan Didahului Ucapan Terima Kasih

Penolakan dengan didahului ucapan terima kasih, biasanya diikuti dengan komentar atau alasan. Mitra tutur berterima kasih karena merasa diperhatikan, ditawari suatu jasa, dan sebagainya tanpa mengaburkan maksud penolakan. Contohnya sebagai berikut.

- (4) *Tarima kasik ,ammanimi ballakku.*
‘terima kasih, dekat sudah rumahku’
(Terima kasih, rumahku sudah dekat.)
- (5) *Tarima kasik, niakmo bokbokku singkamma antu.*
‘terima kasih, ada sudah bukuku seperti itu’
(Terima kasih, bukuku sudah ada yang seperti itu.)

Tuturan penolakan pada contoh (4) dan (5) merupakan cara menolak secara santun yang ditandai dengan ucapan *tarima kasik* ‘terima kasih’ terlebih dahulu, kemudian disertai dengan alasan penolakan sehingga tidak mengaburkan makna

atau maksud penolakan, yaitu menghindari ajakan atau tawaran jasa yang ingin diberikan kepada mitra tutur. Hal ini dilakukan untuk menghindari timbulnya prasangka atau sikap negatif dari penutur, seperti ketersinggungan, marah, jengkel, sakit hati dan sebagainya.

Dengan mengucapkan terima kasih terlebih dahulu, dimaksudkan agar hati penutur lunak dan tidak kecewa dengan penolakan mitra tuturnya. Hal ini akan berbeda jika mitra tutur melontarkan penolakan tanpa didahului dengan ucapan terima kasih atau tanpa diikuti oleh alasan penolakan seperti contoh berikut ini.

- (6) *Tejak naik ri motoroknu .*
‘tidak saya mau naik di motor kamu’
(Saya tidak mau naik di motormu.)
- (7) *Tejak angginrangngi bokboknu.*
‘tidak saya mau meminjamnya buku kamu’
(Saya tidak mau meminjam bukumu.)

Jika mitra tutur melontarkan jawaban seperti pada contoh (6) dan (7) kepada penutur, tentu akan menimbulkan nilai atau prasangka negatif, karena tuturan penolakan yang demikian merupakan contoh menolak yang tidak santun dalam bahasa Makassar.

4.3 Menolak dengan Menggunakan Usulan

Penggunaan usul atau alternatif merupakan penolakan secara halus, santun, dan konstruktif. Penutur dalam hal ini merasa diperhatikan, tidak sekadar ditolak, tetapi diberi kesempatan atau kemungkinan lain dalam membantu memecahkan persoalannya. Berikut contoh pemakaiannya.

- (8) *Antekamma punna allo sannengmo bawang.*
‘Bagaimana kalau hari senin saja’
(Bagaimana kalau hari senin saja.)
- (9) *Kattemo bawang mange ammalliangngi susu.*
‘kamu saja pergi belikan dia susu’
(Kamu saja yang pergi membelikannya susu.)

Contoh (8—9) merupakan tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Hal ini karena tuturan (8) dituturkan oleh mitra tutur laki-laki kepada rekan sebayanya, sedangkan tuturan (9) dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya.

Pada contoh (8) lawan tutur merasa tak enak hati memberikan penolakan yang nantinya akan menyenggung atau menyakiti penutur. Oleh karena itu, mitra tutur memberitahukan kepada penutur bahwa hari ini dia tidak memiliki kesempatan untuk menemani penutur membeli komputer. Mitra tutur memberikan pilihan atau usulan kepada penutur yaitu *antekamma punna allo sannengmo bawang*. (Bagaimana kalau hari senin saja.). Implikasinya tentunya agar penutur menunda membeli komputer hingga hari senin.

Contoh (9) merupakan penolakan yang dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya. Dalam konteks yang demikian, mitra tutur mengusulkan kepada penutur (sang suami) bahwa dia saja yang pergi membelikan susu buat anaknya. Hal ini diimplikasikan bahwa tidak harus mitra tutur yang pergi membeli susu untuk anak mereka. Apalagi dalam kondisi anak yang tengah menangis dan tak mau lepas dari gendongan ibunya.

4.4 Menolak dengan Cara Implisit

Bentuk penolakan secara implisit dapat dilakukan seperti contoh berikut ini.

- (10) *Erok tongi kupakei jappa-jappa.*
‘mau juga saya pakai jalan-jalan’
(Saya juga mau pakai jalan-jalan.)
- (11) *Nalakbusuk tommi doekku.*
‘mau habis juga uang saya’
(Uangku juga sudah mau habis.)
- (12) *Erok tonga Massetterika*
‘mau juga saya menyetrika.’
(Saya juga mau menyetrika.)

Pada contoh (10—12), tuturan penolakan dilakukan secara implisit terhadap penutur yang usianya sama atau sebaya dengan mitra tutur. Penolakan mitra tutur menunjukkan adanya permintaan penutur untuk meminjam sesuatu, seperti: motor (10), uang (11), dan setrika (12).

Tuturan (10—12) ini merupakan tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Hal ini karena penutur dan mitra tutur memiliki usia yang sama (sebaya).

4.5 Menolak dengan Memberi Syarat atau Kondisi

Dalam penolakan bersyarat ini, penutur masih diberi peluang untuk memenuhi persyaratan. Bila persyaratan terpenuhi, mitra tutur akan memenuhi harapan penutur. Oleh pihak mitra tutur, persyaratan ini bisa dipergunakan untuk menguji keseriusan penutur. Bila penutur memang bersungguh-sungguh pastilah dia rela memenuhi persyaratan yang diajukan asalkan persyaratan itu wajar-wajar saja. Berikut contohnya.

- (13) *Cobak teai fisika, kullejak kutadeng anjamai.*
‘seandainya bukan fisika, bisa saya barangkali mengerjakannya.’
(Seandainya bukan fisika, barangkali saya bisa mengerjakannya.)
- (14) *Punna gassing-gassingjak.*
‘Kalau sehat-sehat saya.’
(Kalau saya sehat-sehat.)
- (15) *Anu, punna tettereki lekbak jamangku ri ballak.*
‘anu, kalau cepat dia selesai kerjaan saya di rumah’
(Anu, kalau kerjaan saya di rumah cepat selesai.)
- (16) *Anu, punna tetterekjak ammoterek battu ri sikolayya.*
‘anu, kalau cepat saya pulang dari sekolah’
(Anu, kalau saya cepat pulang dari sekolah.)

Penolakan pada contoh (13) berasalan cukup halus, sopan dan santun. Mitra tutur secara jujur mengakui bahwa ia tidak menguasai betul bidang fisika. Akan tetapi, mitra tutur memberikan syarat bahwa seandainya bukan fisika, barangkali ia bisa mengerjakannya. Dalam hal ini, penutur bisa memenuhi syarat dengan memberi kerjaan lain atau minta tolong dikerjakan

sesuatu yang tentunya bukan bidang fisika. Pada contoh (14), tidak sukar untuk dipenuhi dan beralasan, yaitu alasan di luar dugaan atau kemampuan manusia, yaitu jika halangan itu tidak ada dalam artian mitra tutur sehat-sehat saja, ajakan, tawaran, atau permintaan penutur dapat dikabulkan. Contoh (15), mitra tutur tidak tahu apakah pekerjaannya di rumah nanti cepat selesai atau tidak. Hal ini tidaklah jadi masalah jika pekerjaannya di rumah cepat selesai karena tentu dia bisa pergi memenuhi permintaan penutur. Begitu pula pada contoh (16), Mitra tutur juga tidak tahu bahwa apakah hari ini ia cepat pulang dari sekolah atau tidak. Kalau ia cepat pulang dari sekolah tentulah bukan sebagai penghalang agar ia bisa menemani temannya itu pergi ke toko buku.

4.6 Menolak dengan Menyandarkan Alasan pada Pihak Ketiga

Bentuk penolakan dengan cara menyandarkan alasan pada pihak ketiga dapat dilakukan seperti contoh berikut ini.

- (17) *Teai otoku, mingka anjo otona Ridwan.*
'bukan mobil saya, tetapi itu mobilnya Ridwan'
(Bukan mobilku, tetapi itu mobilnya Ridwan.)
- (18) *Teai payungku Daeng, mingka payungnya Besse.*
'bukan payung saya Kak, tetapi payungnya Besse'
(Bukan payungku Kak, tetapi payungnya Besse.)
- (19) *Lekbak nainrang rioloangi otowa i Tina.*
'sudah dia pinjam duluan dia mobil si Tina'
(Mobilnya sudah dipinjam duluan oleh Si Tina.)

Menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga merupakan salah satu strategi yang sering digunakan oleh masyarakat Makassar dalam menolak suatu permintaan, tawaran, dan sebagainya. Dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga, mitra tutur masih memberi harapan kepada penutur bahwa permintaannya akan

terpenuhi apabila pihak ketiga menyetujuinya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa pihak ketigalah yang mengambil keputusan. Penolakan seperti ini dapat menyelamatkan muka si penutur.

Pada tuturan (17), mitra tutur menolak meminjamkan mobil kepada penutur dengan alasan bahwa itu bukan mobilnya, tetapi mobilnya Ridwan. Mitra tutur menyandarkan alasan pada pihak ketiga, yaitu Ridwan. Apabila Ridwan setuju dan bersedia meminjamkan mobil itu kepada penutur, maka permintaan atau harapan penutur akan terpenuhi. Artinya, mitra tutur memberi hak kepada pihak ketiga untuk menjawab atau mengambil keputusan. Begitu pula pada tuturan (18), apabila Besse bersedia meminjamkan payungnya, tentu saja permintaan penutur akan terpenuhi. Tuturan (18) merupakan tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang tinggi, bila dibandingkan dengan tuturan (17) dan (19). Hal ini karena ditandai oleh kata sapaan Daeng 'kakak'. Tuturan (19) tidak jauh berbeda dengan tuturan sebelumnya. Apabila si Tina bersedia mengalah dan mau memberikan mobil itu untuk dipakai lebih dulu oleh si penutur, harapan dan permintaan penutur pun akan terpenuhi. Dalam hal ini, mitra tutur tidak bisa mengambil keputusan karena ia telah meminjamkan mobil itu lebih dulu kepada si Tina (pihak ketiga). Apa yang dilakukan mitra tutur ini juga sesuai dengan budaya Makassar yang sangat memegang janji, yang berprinsip pada *sirik na pacce*. Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam budaya Makassar, tidak memegang atau menepati janji itu adalah salah satu wujud perbuatan yang sangat memalukan (*sirik*).

5. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa dalam memberikan penolakan, orang Makassar memiliki strategi-strategi kesantunan agar penolakan mereka dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Hal tersebut juga bertujuan menghindari munculnya prasangka negatif penutur terhadap mitra tuturnya. Adapun strategi-strategi kesantunan tindak tutur penolakan dalam bahasa Makassar adalah: (1) menolak dengan didahului permohonan maaf, seperti *kipamopporangak*

‘maafkan saya’, *tabek* ‘maaf’, dan *sori* ‘maaf’; (2) menolak dengan didahului ucapan terima kasih yang ditandai dengan kata *tarima kasih* ‘terima kasih’; (3) menolak dengan menggunakan usulan, (4) menolak dengan cara implisit, dan (5) menolak dengan memberi syarat atau kondisi; dan (6) menolak dengan menyandarkan alasan pada pihak ketiga.

Berdasarkan pengamatan penulis, juga ada beberapa strategi samar-samar lain yang sering dipakai oleh orang Makassar dalam memberi penolakan secara santun, misalnya: mengambangkan jawaban, seperti: *sinampekpi nicinikki* ‘nanti dilihat’, *kutadeng* ‘mungkin’, sehingga menunjukkan keragu-raguan penutur untuk menerimanya. Ini tidak berarti bahwa penutur bahasa Makassar tidak bisa memberikan penolakan secara langsung dan tegas. Penolakan secara langsung dan tegas biasa terjadi ketika mitra tutur dihadapkan pada keadaan yang sulit, atau sedang berhadapan dengan penutur yang lebih muda, sebaya, memiliki tingkat keakraban yang tinggi, dan yang status sosialnya lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2008a. *Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah, Bunga Rampai*. Makassar: Balai Bahasa.
- 2008b.”Pemarkah-pemarkah Maddampeng dalam Tindak Tutur Bahasa Bugis: Suatu Kajian Sosiopragmatik” (*Makalah Prosiding*). Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Aziz, E. Aminuddin. 2000. *Aspek-aspek Budaya yang Terlupakan dalam Praktek Pengajaran Bahasa Asing*. www.ialf.edu/..//eaminudinaziz.htm.
- Diakses tanggal 9 September 2011.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goffman, E. 1967. *Interaction Rituals*. Garden City: Double Day.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. Dalam P. Cole dan J.L. Morgan (ed). *Syntax and Semantic 3: speech act*. NY: Academic Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rijadi, Arief dkk. 2001. *Ungkapan Penerimaan dan Penolakan dalam Bahasa Indonesia*. Jember, Jawa Timur Indonesia: www.ialf.edu/kipbipa/papers/AriefRijadi.doc. Diakses 9 September 2011.
- Tarigan, H.G..1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.2011
- www. lontar.ui.ac.id/file?file=digital/124223-RB084A288a...pdf. Diakses tanggal 9 September 2011..
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.